

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan dari guru. Sedangkan pendidikan itu pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara¹Lewat pendidikan manusia mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Dari pemaparan tersebut maka dapat dimaklumi jika pendidikan merupakan sesuatu yang penting sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi keadaan dan memiliki keterampilan serta cakap menyikapinya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam mata pelajaran matematika siswa dilatih dan diajarkan berpikir logis, rasional dan kritis. Di

¹UU No. 20 Tahun 2003.

² Dimiyati, (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hlm 17

samping itu tujuan lain dari pembelajaran matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan karena matematika merupakan ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya.³ Maka dapat dilihat bahwa kedudukan mata pelajaran matematika memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan meskipun pada kenyataannya matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran matematika, seperti model pembelajaran yang digunakan dan sumber belajar agar siswa lebih tertarik untuk belajar matematika. Penggunaan model pembelajaran dan sumber belajar yang variatif dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa akan lebih tertarik dengan mata pelajaran matematika dan tidak lagi beranggapan matematika pelajaran yang menakutkan dan perlu dihindari.

Sistem pembelajaran yang ada selama ini masih banyak yang didominasi guru saja, sedangkan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat, dan hafal, keadaan seperti ini memberikan dampak buruk bagi siswa, salah satunya adalah siswa hanya menguasai materi yang diberikan tanpa mengetahui manfaat dan cara mengaplikasikan ilmu atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika sistem pembelajaran seperti ini masih sering berlangsung, ada beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi, antara lain siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran, kemudian timbul kekecewaan, rasa bosan, bersikap pasif terhadap pelajaran dan kemungkinan terburuknya adalah siswa sudah tidak mau

³ Bambang Sri Anggoro (2015), *Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Aljabar: jurnal Pendidikan Matematika 6 No. 2, Hlm. 123

belajar matematika atau benci dengan mata pelajaran matematika. Hal ini menjadi salah satu penyebab prestasi hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Untuk pembuktian hal tersebut peneliti melakukan observasi sederhana di sebuah Madrasah Ibtidaiyah Azharyah Palembang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI Azharyah Palembang khususnya pembelajaran matematika di kelas II A, guru masih menggunakan metode ceramah dan siswa hanya menyimak dan mendengarkan penjelasan guru tersebut. Proses pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat konvensional tanpa adanya inovasi penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika di kelas, akibatnya siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru apalagi mata pelajaran matematika itu dilaksanakan pada jam terakhir di mana siswa sebagian besar sudah lelah. Akibatnya nilai rata-rata mata pelajaran matematika siswa di kelas II A MI. Azharyah tersebut tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70 dalam arti kata, nilai mereka kurang dari 70.

Di tahun 2019 ini, pendidikan di Indonesia telah diberlakukan kurikulum 2013 yang merupakan hasil pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dicanangkan di tahun 2006 dan mulai diwajibkan dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kebijakan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Dan kurikulum tersebut terus dilakukan pengembangan dengan melakukan perubahan-

perubahan. Sampai akhirnya perubahan kebijakan 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Sistem pembelajaran perubahan kebijakan kurikulum 2013 berdampak pada empat hal, yaitu model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik.⁴

Berlakunya Kurikulum 2013 dengan berbagai revisinya menuntut sekolah untuk dapat mempersiapkan berbagai keperluan baik dalam hal sarana maupun prasarana pendidikan. Dalam hal ini bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika guru harus menggunakan metode dan bahan ajar pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta siswa akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajarinya.⁵

Bahan ajar yang digunakan di MI. Azharyah Palembang berupa buku paket dan LKS. Buku paket dan LKS yang digunakan di Madrasah tersebut merupakan terbitan dari penerbit, yang hanya berisi materi, contoh soal, dan soal-

⁴https://www.researchgate.net/publication/280902180_Kebijakan_Perubahan_Kurikulum_2013_dalam_Menyongsong_Indonesia_Emas_Tahun_2045. Diakses 5 Juni 2019.

⁵ Sungkono.(2003) *Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY. Hlm. 2

soal yang monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya dalam buku paket tersebut belum bisa memberikan pengalaman belajar bagi siswa dan belum bisa mendorong pengembangan kemampuan berpikir siswa. Selain itu guru yang mengajar masih menggunakan bahan ajar konvensional yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan serta tanpa menyiapkan dan menyusun bahan ajar sendiri. Oleh sebab itu buku paket dan LKS tersebut tidak kontekstual, tidak menarik, monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga diperlukannya pengembangan bahan ajar yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa.

Proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien jika menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mendukung kompetensi yang hendak dicapai siswa, memiliki uraian yang sistematis, tes yang terstandar serta strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menyiapkan bahan ajar dan strategipembelajaran yang sesuai dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.⁶

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah modul. Modul yang dipandang peneliti bisa memfasilitasi siswa untuk mengarahkan pola pikirnya dan membangun kemandiriannya dalam belajar, terutama perkalian. Modul adalah bentuk dari bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses

⁶Slamet Mulyono, Adelina Hasyim, Sugeng Sutiarto (2014), *Pengembangan Bahan Ajar Modul Matematika*. FKIP Unila Bandar Lampung: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan. Hlm.

pembelajaran.⁷ Modul merupakan media yang digunakan untuk belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk belajar, memungkinkan siswa untuk belajar sendiri tanpa bantuan guru. Modul berisi materi yang disusun secara sistematis dan dibuat semenarik mungkin sehingga menarik minat belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution, modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri atau suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan.⁸

Modul pembelajaran Matematika adalah sarana pembelajaran matematika dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut. Dalam pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan perkalian yang memuat mengenal pembahasan materi, soal-soal selain itu menurut peneliti akan lebih menghasilkan hasil yang lebih baik jika ditunjang juga penggunaan media pembelajaran di antaranya media audio visual di dalam pelaksanaan proses mengajar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar matematika kelas II SD/MI berbentuk modul dengan harapan akan meminimalisir kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam memahami pelajaran

⁷ Ismu fatikhaha dan Izzati Izzat (2015), *Pengembangan Modul Matematika Bermuatan Emotion Quotient pada Pokok Bahasan Himpunan*. Eduma 4. No. 2. Hlm. 49.

⁸ Prabu Kurnia Dini (2011), *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Inquiri Terbimbing Pada Materi Suhu dan Perubahannya*, Skripsi Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNILA. Hlm. 2

matematika yaitu salah satunya adalah materi perkalian. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbentuk Modul Pada Pokok Bahasan Perkalian Untuk Siswa Kelas II A MI. Azharyah Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar matematika pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa kelas II A MI. Azharyah Palembang?
2. Bagaimana kualitas modul pada materi perkalian ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafika-an dan kesesuaian karakteristik pembelajaran Perkalian?
3. Bagaimana keefektifan penggunaan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI Azharyah kelas II A?
4. Apakah bahan ajar matematika yang dikembangkan dalam bentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk kelas MI Azharyah kelas II A dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada materi pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI. Azharyah Palembang kelas II A.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentu harus memiliki tujuan yang akan menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan modul sebagai bahan ajar matematika pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI Azharyah kelas II A.
2. Mengetahui kualitas modul pada pokok bahasan perkalian ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran Perkalian untuk kelas II MI
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI. Azharyah Palembang kelas II A.
4. Mengetahui peningkatan hasil belajar terhadap penggunaan bahan ajar berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI. Azharyah Palembang kelas II A.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi Guru

Modul ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar matematika pada pokok bahasan Perkalian. Modul ini mempermudah guru dalam memotivasi dan membimbing siswanya sehingga tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai dengan hasil yang lebih baik.

2. Bagi Siswa

Dengan modul ini siswa akan lebih memahami pelajaran matematika dengan pokok bahasan perkalian dan termotivasi untuk belajar matematika lebih lanjut sehingga hasil belajar untuk pelajaran matematika memiliki nilai sesuai dengan ketentuan standar KKM Matematika.

3. Bagi Sekolah

Melalui penggunaan bahan ajar berbentuk modul ini diharapkan sekolah akan mengalami peningkatan kualitas pendidikan terutama pada mata pelajaran Matematika dan mendapatkan masukan untuk menentukan kebijakan dalam memilih ragam inovasi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan potensi yang ada pada sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian kelas II A di MI Azharyah Palembang diharapkan menambah wawasan peneliti tentang pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul.

5. Bagi teoritik

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan sejenis ataupun memiliki keterkaitan yang sama.

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar belakang Penelitian

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan dari guru. Sedangkan pendidikan itu pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara⁹Lewat pendidikan manusia mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Dari pemaparan tersebut maka dapat dimaklumi jika pendidikan merupakan sesuatu yang penting sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran

⁹UU No. 20 Tahun 2003.

¹⁰Dimiyati, (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hlm 17

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi keadaan dan memiliki keterampilan serta cakap menyikapinya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam mata pelajaran matematika siswa dilatih dan diajarkan berpikir logis, rasional dan kritis. Di samping itu tujuan lain dari pembelajaran matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan karena matematika merupakan ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya.¹¹ Maka dapat dilihat bahwa kedudukan mata pelajaran matematika memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan meskipun pada kenyataannya matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran matematika, seperti model pembelajaran yang digunakan dan sumber belajar agar siswa lebih tertarik untuk belajar matematika. Penggunaan model pembelajaran dan sumber belajar yang variatif dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa akan lebih tertarik dengan mata pelajaran matematika dan tidak lagi beranggapan matematika pelajaran yang menakutkan dan perlu dihindari.

Sistem pembelajaran yang ada selama ini masih banyak yang didominasi guru saja, sedangkan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat, dan hafal, keadaan seperti ini memberikan dampak buruk bagi siswa, salah satunya adalah siswa hanya menguasai materi yang diberikan tanpa mengetahui manfaat dan cara mengaplikasikan ilmu atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika

¹¹ Bambang Sri Anggoro (2015), *Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Al jabar: jurnal Pendidikan Matematika 6 No. 2, Hlm. 123

sistem pembelajaran seperti ini masih sering berlangsung, ada beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi, antara lain siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran, kemudian timbulnya kekecewaan, rasa bosan, bersikap pasif terhadap pelajaran dan kemungkinannya adalah siswa sudah tidak mau belajar matematika atau benci dengan mata pelajaran matematika. Hal ini menjadi salah satu penyebab prestasi hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Untuk pembuktian hal tersebut peneliti melakukan observasi sederhana di sebuah Madrasah Ibtidaiyah Azharyah Palembang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI Azharyah Palembang khususnya pembelajaran matematika di kelas II A, guru masih menggunakan metode ceramah dan siswa hanya menyimak dan mendengarkan penjelasan guru tersebut. Proses pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat konvensional tanpa adanya inovasi penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika di kelas, akibatnya siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru apalagi mata pelajaran matematika itu dilaksanakan pada jam terakhir di mana siswa sebagian besar sudah lelah. Akibatnya nilai rata-rata mata pelajaran matematika siswa di kelas II A MI. Azharyah tersebut tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70 dalam arti kata, nilai mereka kurang dari 70.

Di tahun 2019 ini, pendidikan di Indonesia telah diberlakukan kurikulum 2013 yang merupakan hasil pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dicanangkan di tahun 2006 dan mulai diwajibkan dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kebijakan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk

menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Dan kurikulum tersebut terus dilakukan pengembangan dengan melakukan perubahan-perubahan. Sampai akhirnya perubahan kebijakan 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Sistem pembelajaran perubahan kebijakan kurikulum 2013 berdampak pada empat hal, yaitu model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik.¹²

Berlakunya Kurikulum 2013 dengan berbagai revisinya menuntut sekolah untuk dapat mempersiapkan berbagai keperluan baik dalam hal sarana maupun prasarana pendidikan. Dalam hal ini bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika guru harus menggunakan metode dan bahan ajar pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan dengan pembelajaran yang

¹²https://www.researchgate.net/publication/280902180_Kebijakan_Perubahan_Kurikulum_2013_dalam_Menyongsong_Indonesia_Emas_Tahun_2015. Diakses 5 Juni 2019.

telah disampaikan serta siswa akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajarinya.¹³

Bahan ajar yang digunakan di MI. Azharyah Palembang berupa buku paket dan LKS. Buku paket dan LKS yang digunakan di Madrasah tersebut merupakan terbitan dari penerbit, yang hanya berisi materi, contoh soal, dan soal-soal yang monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya dalam buku paket tersebut belum bisa memberikan pengalaman belajar bagi siswa dan belum bisa mendorong pengembangan kemampuan berpikir siswa. Selain itu guru yang mengajar masih menggunakan bahan ajar konvensional yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan serta tanpa menyiapkan dan menyusun bahan ajar sendiri. Oleh sebab itu buku paket dan LKS tersebut tidak kontekstual, tidak menarik, monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga diperlukannya pengembangan bahan ajar yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa.

Proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien jika menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mendukung kompetensi yang hendak dicapai siswa, memiliki uraian yang sistematis, tes yang terstandar serta strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menyiapkan bahan ajar dan

¹³ Sungkono.(2003) *Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY. Hlm. 2

strategipembelajaran yang sesuai dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.¹⁴

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah modul. Modul yang dipandang peneliti bisa memfasilitasi siswa untuk mengarahkan pola pikirnya dan membangun kemandiriannya dalam belajar, terutama perkalian. Modul adalah bentuk dari bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁵ Modul merupakan media yang digunakan untuk belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk belajar, memungkinkan siswa untuk belajar sendiri tanpa bantuan guru. Modul berisi materi yang disusun secara sistematis dan dibuat semenarik mungkin sehingga menarik minat belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution, modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri atau suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan.¹⁶

Modul pembelajaran Matematika adalah sarana pembelajaran matematika dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

¹⁴Slamet Mulyono, Adelina Hasyim, Sugeng Sutiarto (2014), *Pengembangan Bahan Ajar Modul Matematika*. FKIP Unila Bandar Lampung: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan. Hlm.

¹⁵ Ismu fatikhaha dan Izzati Izzat (2015), *Pengembangan Modul Matematika Bermuatan Emotion Quotient pada Pokok Bahasan Himpunan*. Eduma 4. No. 2. Hlm. 49.

¹⁶ Prabu Kurnia Dini (2011), *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Inquiri Terbimbing Pada Materi Suhu dan Perubahannya*, Skripsi Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNILA. Hlm. 2

menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut. Dalam pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan perkalian yang memuat mengenal pembahasan materi, soal-soal selain itu menurut peneliti akan lebih menghasilkan hasil yang lebih baik jika ditunjang juga penggunaan media pembelajaran di antaranya media audio visual di dalam pelaksanaan proses mengajar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar matematika kelas II SD/MI berbentuk modul dengan harapan akan meminimalisir kesulitan yang dialami siswa kelas II dalam memahami pelajaran matematika yaitu salah satunya adalah materi perkalian. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbentuk Modul Pada Pokok Bahasan Perkalian Untuk Siswa Kelas II A MI. Azharyah Palembang”**.

G. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

5. Bagaimana pengembangan bahan ajar matematika pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa kelas II A MI. Azharyah Palembang?

6. Bagaimana kualitas modul pada materi perkalian ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafika-an dan kesesuaian karakteristik pembelajaran Perkalian?
7. Bagaimana keefektifan penggunaan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI Azharyah kelas II A?
8. Apakah bahan ajar matematika yang dikembangkan dalam bentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk kelas MI Azharyah kelas II A dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A ?

H. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada materi pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI. Azharyah Palembang kelas II A.

I. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentu harus memiliki tujuan yang akan menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

5. Untuk mengembangkan modul sebagai bahan ajar matematika pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI Azharyah kelas II A.
6. Mengetahui kualitas modul pada pokok bahasan perkalian ditinjau dari segi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran Perkalian untuk kelas II MI

7. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI. Azharyah Palembang kelas II A.
8. Mengetahui peningkatan hasil belajar terhadap penggunaan bahan ajar berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian untuk siswa MI. Azharyah Palembang kelas II A.

J. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang diharapkan adalah:

6. Bagi Guru

Modul ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar matematika pada pokok bahasan Perkalian. Modul ini mempermudah guru dalam memotivasi dan membimbing siswanya sehingga tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai dengan hasil yang lebih baik.

7. Bagi Siswa

Dengan modul ini siswa akan lebih memahami pelajaran matematika dengan pokok bahasan perkalian dan termotivasi untuk belajar matematika lebih lanjut sehingga hasil belajar untuk pelajaran matematika memiliki nilai sesuai dengan ketentuan standar KKM Matematika.

8. Bagi Sekolah

Melalui penggunaan bahan ajar berbentuk modul ini diharapkan sekolah akan mengalami peningkatan kualitas pendidikan terutama pada mata

pelajaran Matematika dan mendapatkan masukan untuk menentukan kebijakan dalam memilih ragam inovasi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan potensi yang ada pada sekolah.

9. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada pokok bahasan Perkalian kelas II A di MI Azharyah Palembang diharapkan menambah wawasan peneliti tentang pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul.

10. Bagi teoritik

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan sejenis ataupun memiliki keterkaitan yang sama.